

BAB II

KONDISI SOSIAL EKONOMI PETANI KARET

A. Petani

Petani merupakan seseorang yang bergerak didalam bidang pertanian dengan melakukan upaya pengelolaan tanah bertujuan untuk menumbuhkan, mengembangkan, dan menghasilkan hasil tanaman berupa padi, karet, buah dan lain-lain. Dalam hal ini, diharapkan untuk memperoleh hasil dari tanaman tersebut untuk di gunakan sendiri dan menjualnya kepada orang lain. Seorang petani juga dapat menyediakan bahan mentah bagi industri, seperti seorang petani karet yang mengusahakan tanah miliknya atau sebagai pekerja buruh dikebun orang lain. Seorang pemilik tanah yang mengusahakan tanahnya dengan memperkerjakan seorang buruh juga dapat dikenal dengan petani atau seorang buruh tani. Petani yaitu orang yang bekerja pada sektor pertanian, baik pertanian kebun, ladang, sawah, perikanan, dan lainnya pada suatu lahan. Petani karet merupakan seorang petani yang melakukan usaha di bidang pertanian yaitu mengusahakan tanaman karet, dengan tujuan untuk memperoleh hasil dari tanaman tersebut memenuhi kebutuhan sehari-hari. Petani adalah penduduk yang secara eksistensial terlibat didalam pengelolaan lahan dan membuat keputusan otonomi dengan proses pengelolaan lahan. Hal ini dapat, meliputi para penyewa dan pemanen bagi hasilnya sebagaimana tanaman mereka dibudidayakan. Petani *Peasant* tidak melakukan usaha tani dalam arti ekonomi sebab yang mereka kerjakan yaitu rumah tangga, bukan sebuah perusahaan bisnis.

Tujuan kegiatan produksi yaitu untuk memenuhi kebutuhan pangan keluarga (subsistem), sedangkan surplus produksi dipergunakan untuk dana pengganti, dana seremonial, dan dana untuk sewa lahan. Dapat didefinisikan bahwa petani yaitu sebagai pekerjaan pemanfaatan sumber daya hayati yang dilakukan oleh manusia untuk menghasilkan bahan pangan, bahan baku industri, atau sumber energi dan untuk mengelola lingkungan hidup yang dapat

digunakan memenuhi kebutuhan hidup dengan menggunakan peralatan yang bersifat tradisional dan modern.

Pertanian dalam arti luas dan dalam arti sempit dapat kita bedakan. pertanian dalam arti luas mencakup pertanian rakyat atau dapat disebut dengan pertanian besar, pertanian dalam arti sempit termasuk didalam perkebunan rakyat dan perkebunan besar, kehutanan, perternakan, dan perikanan. Secara praktik dapat pembagian secara konvensional tersebut yang ternyata kurang konsisten dan juga tidak jarang menimbulkan kesulitan. Seperti, perkebunan rakyat secara ekonomis juga dapat disamakan dengan pertanian rakyat karena perbedaan yang hanya terletak pada macam komoditi atau hasilnya saja, merupakan tanaman bahan makanan bagi pertanian rakyat dan tanaman perdagangan utama bahan-bahan ekspor bagi perkebunan rakyat bagi pihak lainnya.

Tingkat pendapatan petani merupakan rantai dari pemasaran karet namun kenyataan menunjukkan bahwa begitu banyaknya lapisan pedagang yang terlihat, sehingga menjadikan rantai pertanian karet disini cukup panjang, dan kondisi demikian sudah merupakan suatu fenomena lama. Petani tidak pernah berlangsung dalam memasarkan produksi karet kepada pihak pabrik atau pedagang eksportir. Paling kurang petani harus melalui dua atau tiga orang pedagang perantara yaitu pedagang di tingkat desa dan pedagang ditingkat kecamatan. Dapat disadari, bahwa rantai pertanian yang pendek sulit didapatkan, seorang petani harus melalui rantai pemasaran yang panjang dan berliku. Mulai dari pedagang tingkat kelompok di desa, pedagang ditingkat kecamatan hingga ke pedagang agen komisi baru masuk pada pabrik pengelolaan atau eksportir karet. Pada masa ini karet yang digunakan terdiri dari dua jenis karet yaitu jenis karet unggul dan karet lokal.

B. Tanaman Karet

Tanaman karet dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu karet unggul dan karet lokal, masing-masing dari karet ini memiliki perbedaan masing-masing yaitu:

1. Karet Unggul

Tanaman karet adalah tanaman daerah tropis. Daerah yang cocok untuk tanaman karet adalah zona antara 15°LS, curah hujan yang tidak cocok kurang dari 2000 mm. Optimal 2500-4000 mm/tahun. Tanaman karet optimal tumbuh pada dataran rendah yaitu pada ketinggian 200 m dpl sampai 600 m dpl. Dengan suhu 25°-30°C. Bibit unggul paling tidak harus memenuhi dua kriteria yaitu unggul genetik dan unggul agronomis. Unggul genetik artinya karakter bibit dalam hal ketahanan hama dan penyakit tinggi, serta masa produksi lama. Unggul agronomis artinya cepat tumbuh. Mudah perawaran, dapat ditumbuhkan dalam kisaran iklim yang luas.

Salah satu komponen dalam paket teknologi budidaya perkaretan adalah penggunaan klon anjuran. Untuk perkebunan karet rakyat klon-klon anjuran terdiri dari AVROS 2037, BMP 1, BMP 24, GT1, PR 261, PR, 300, dan PR 303. Penggunaan klon unggul akan mempengaruhi besar kecilnya produksi lateks yang diperoleh pada saat menyadap. Perawatan pada tanaman belum menghasilkan (TBM) akan dipengaruhi pada saat penyadapan pertama.

Perawatan karet yang intensif dapat mempercepat awal penyadapan. Perawatan tanaman belum menghasilkan (TBM) meliputi kegiatan penyulaman, penyiangan, pemupukan, seleksi dan penjarangan, pemeliharaan tanaman penutup tanah, serta pengendalian hama dan penyakit kematian tanaman karet setelah tanaman masih dapat ditolerir sebanyak 5%. Penyadap bibit untuk penyulaman dilakukan bersamaan dengan penyiapan bibit untuk penanaman agar diperoleh keseragaman bibit yang tumbuh. Penyulaman dilakukan pada saat tanaman berumur satu sampai dua tahun. Pada tahun ketiga tidak ada lagi penyulaman tanaman. Pemupukan pada

tanaman belum menghasilkan mempunyai tujuan untuk memperoleh tanaman yang subur dan sehat, sehingga lebih cepat untuk disadap dan tanaman menutup sehingga dapat menekan pertumbuhan gulma.

Pemberian pupuk secara berkala dengan frekuensi yang tinggi dapat mengurangi kehilangan hara disebabkan proses pencucian dan dosis pupuk tahunan dapat diserap akar tanaman lebih efisien. Seleksi pohon yang sehat dan homogen menjelang masak sadap perlu dilakukan. Pohon yang tertinggal adalah pohon yang benar-benar baik dan tidak terserang penyakit. Sedangkan penjarangan dilakukan dengan cara membongkar pohon-pohon yang tidak baik dan terserang penyakit. Memasuki tahun ke lima dari siklus hidup karet, tanaman karet sudah disebut tanaman yang menghasilkan. Pada tahun ini tanaan karet sudah mulai disadap. Namun adakalanya dari sejumlah pohon karet yang berumur empat tahun itu ada pohon yang belum bisa di sadap. Menurut teori, tanaman karet yang bisa di sadap pada usia empat tahun itu belum 100%. Biasanya dari 476 pohon, yang benar-benar matang sadap hanya sekitar 400 pohon.

Pemupukan pada tanaman menghasilkan (TM) mempunyai dua tujuan yaitu untuk meningkatkan hasil dan mempertahankan serta memperbaiki kesehatan dan kesuburan pertumbuhan tanaan pokok. Pemberian pupuk dilakukan dua kali setiap tahun. Pemupukan aplikasikan dengan dosis yang berbeda berdasarkan jenis tanah sebagai berikut : jenis tanah latosol : 280 gr Urea, 133,3 gr TSP, 180 gr KCL per pohon, Jenis tanah PMK : 280 gr Urea, 324 gr TSP, 156 gr ZK per pohon. Pemupukantanaman produktif yang dilakukan dengan dosis yang tetap dan teratur dapat mempercepat pemulihan bidang sadapan, memberi kanaikan produksi 10-20% meningkatkan resistensi tanaman terhadap gangguan hama penyakit tingkat produksi yang tinggi dapat dipertahankan dalam jangka waktu lebih lama.

Pemungutan hasil tanaman karet disebut penyadapan karet pada tanaman muda, penyadap pada umumnya dimulai pada usia karet lima sampai enam tahun tergantung pada kesuburan pertumbuhannya. Semakin bertambah umur tanaman semakin meningkat produksi lateksnya. Mulai

umur enam belas tahun produksi lateksnya dapat dikatakan stabil sedangkan sesudah berumur dua puluh delapan tahun produksinya akan menurun. Apabila sudah terjadi penurunan produksi lateks karena umur tua, maka tanaman karet sudah waktunya untuk diremajakan.

Penyadapan dilakukan dengan memotong kulit pohon karet sampai batas kambium dengan menggunakan pisau sadap. Bentuk irisan berupa saluran kecil, melingkar batang arah miring ke bawah. Melalui saluran irisan akan mengalir lateks selama satu sampai dua jam. Sesudah itu lateks akan mengental. Kebun karet mulai disadap bila 55% pohonya sudah menunjukkan matang sadap. Jika belum mencapai 55% maka sebaiknya penyadapan di tunda. Penyadapan yang dilakukan sebelum mencapai persentase tersebut mengurangi produksi lateks dan akan mempengaruhi pertumbuhan pohon karet.

Sebatang pohon karet telah dapat dikatakan memenuhi syarat untuk disadap bila pohon tersebut telah mencapai lilit batang 45 cm pada ketinggian 100 cm di atas pertautan untuk tanaman yang berasal dari bibit okulasi atau pada ketinggian 100 cm dari permukaan tanah untuk tanaman asal biji. Sadapan dilakukan dengan memotong kulit kayu dari kiri ke arah kanan bawah dengan sudut kemiringan 30° dari horizontal. Pisau sadapan berbentuk V dengan demikian aliran lateks akan tertampung pada daerah dasarnya. Dalam melakukan penyadapan harus diperhatikan ketebalan irisan, kedalaman irisan, waktu pelaksanaan, dan pemulihan kulit bidang sadap. Tebal irisan yang dianjurkan 1,5 – 2 mm, kedalaman irisan yang dianjurkan 1-1,5 mm dari lapisan kambium. Penyadapan hendaknya dilakukan pada sistem sadap menggambarkan kombinasi jumlah sayatan atau yang digunakan akan berpengaruh pada umur ekonomis tanaman karet. Penyadapan yang berlebihan dapat memperpendek umur ekonomis tanaman karet.

2. Karet Kampung atau Karet Lokal

Karet kampung bisa di sebut juga dengan karet alam berasal dari alam, yakni terbuat dari getah tanaman karet, baik *spesies Ficus Elastica* maupun

Havea brasiliensis. Sifat atau kelebihan karet alam antara lain daya elastisitas atau daya lentingnya sempurna, sangat praktis, sehingga mudah diolah, tidak mudah panas, tidak mudah retak. Adapun kelemahan karet alam terletak pada keterbatasannya dalam memenuhi kebutuhan dasar. Saat pasar membutuhkan pasokan tinggi, para produsen karet alam tidak bisa meningkatkan produksinya dalam waktu singkat, sehingga harganya cenderung tinggi.

Sejarah karet alam pertama kali ditemukan sebagai tanaman yang tumbuh secara liar seperti dijadikan tanaman perkebunan secara besar-besaran, karet memiliki sejarah yang cukup panjang. Apalagi setelah ditemukan beberapa cara pengelolaan dan pembuatan barang dari bahan baku karet, maka berkembang pula industri yang mengolah getah karet menjadi bahan yang berguna untuk kehidupan manusia. Pada tahun 1493 *Michele De Cuneo* melakukan pelayaran ekspedisi ke benua Amerika, didalam perjalanan ditemukan sejenis pohon yang mengandung getah, pohon-pohon itu hidup secara liar di hutan perdalaman Amerika yang lebat. Orang-orang Amerika asli mengambil getah dari tanaman tersebut dengan cara menebangnya.

Getah yang diperoleh kemudian dijadikan bola yang dapat dipantulkan. Bola ini disukai penduduk asli sebagai alat permainan. penduduk Indian Amerika juga membuat alas kaki dan tempat air dari getah tersebut. Delapan belas tahun kemudian para pendatang dari Eropa mempublikasikan penemuan tersebut. Tanaman karet kemudian mulai dikenal di Indonesia sejak zaman penjajahan Belanda. Awalnya, karet ditanam di Kebun Raya Bogor sebagai koleksi. Selanjutnya, karet dikembangkan menjadi tanaman perkebunan dan tersebar di beberapa daerah.

Pemerintah Belanda tertarik untuk meluaskan tanaman karet karena tembakau dan kopi yang menjadi andalan waktu itu sedang mengalami kelesuan. Kelesuan perdagangan kedua komoditas ini menimbulkan minat penguasa Belanda untuk mengusahakan perkebunan karet. Tahun 1864 dibuka oleh *Holland* pada tahun tersebut di daerah pamanukan dan

Ciasem, Jawa Barat. Jenis karet yang ditanam pertama kali yaitu karet rabung atau *Ficus Elastic*. Jenis karet alam atau *Hevea Brasiliensis* baru ditanam pada tahun 1902 di daerah Sumatera Timur dan ditanam di pulau Jawa tahun 1906.

C. Kondisi Sosial

Pengertian sosial dalam ilmu sosial menunjukkan pada objek yaitu masyarakat. Departemen sosial menunjukkan pada kegiatan yang ditunjukkan untuk mengatasi persoalan yang dihadapi oleh masyarakat dalam bidang kesejahteraan yang ruang lingkup pekerjaan dan kesejahteraan sosial (KBBI 2002). Kondisi sosial merupakan suatu keadaan atau situasi masyarakat yang berhubungan dengan keadaan sosial yang ada di lingkungan sekitar kita. Menurut Badan Pusat Statistik (2009) terdapat enam indikator yang dapat digunakan untuk melihat tingkat kesejahteraan petani karet yaitu mengenai rumah tangga dan ketenagakerjaan, kesehatan dan gizi, konsumsi, pendidikan, perumahan, sosial budaya dan kehidupan beragama. Dalam penelitian ini kondisi sosial yang ingin dilihat pada masyarakat di Desa Temiang Kapuas adalah mencakup beberapa hal seperti pendidikan, jumlah tanggungan keluarga dan tempat tinggal.

1. Pendidikan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengertian pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Pendidikan juga dapat diartikan sebagai proses, cara, dan perbuatan mendidik. *Nelson Mandela* yang mengatakan bahwa pendidikan adalah senjata utama dalam mengubah dunia. Pandangan ini tentunya bukan omongan kosong semata jika dilihat dari bagaimana dunia berubah dengan sangat cepat akibat temuan-temuan yang ditemukan dalam berbagai bidang yang disebabkan oleh adanya pendidikan. Pendidikan secara umum mempunyai arti suatu proses kehidupan dalam mengembangkan diri tiap individu untuk dapat hidup dan melangsungkan kehidupan. Sehingga

menjadi seorang yang terdidik itu sangat penting. Kemajuan dunia pada saat ini juga berkat adanya pendidikan.

Sumber daya manusia (SDM) tidak akan tercipta dengan sendirinya, dibutuhkan sebuah proses pendidikan terus menerus sejalan dengan kemajuan teknologi dan informasi serta paket-paket teknologi yang terbukti menguntungkan bagi petani dan keluarga untuk kesejahteraannya terus berkembang. Kegiatan pendidikan dapat diperoleh melalui sekolah, perkuliahan atau pelatihan-pelatihan. Melalui kegiatan pendidikan seseorang akan terangkat derajat dan cara berfikirnya. Sehingga, lahirlah orang-orang terdidik untuk modal pembangunan bangsa. Untuk membangun pertanian dibutuhkan SDM yang berkualitas. SDM yang perlu dibangun di antaranya adalah SDM masyarakat pertanian (petani-nelayan, pengusaha pertanian dan pedagang pertanian. Peran pendidikan terhadap pembangunan pertanian masih belum maksimal. Sumber daya manusia yang dihasilkan oleh pendidikan formal baru mampu menjadi pelaku usaha di bidang pertanian (*off farm*), belum mampu menjadi pelaku utama/petani (*on farm*).

Banyak lulusan sarjana pertanian sebagian dari mereka tidak kembali di desanya untuk menjadi petani melainkan menjadi tenaga kantor di dinas pertanian. Dengan demikian, yang menjadi petani sebagian dari mereka adalah lulusan SD dan SMP. Untuk membangun pertanian yang lebih baik diperlukan pendidikan untuk petani dapat memperoleh ilmu pengetahuan serta keterampilan yang cukup dalam mengembangkan pertanian, untuk petani yang ada di Desa Temiang Kapuas rata-rata lulusan dari tingkat SD dan SMP serta di Desa Temiang Kapuas memiliki satu unit SD Negeri dan satu unit SMP Negeri yang terletak di Desa Temiang Kapuas.

2. Jumlah Tanggungan Keluarga

Jumlah tanggungan keluarga yaitu jumlah anggota keluarga yang tinggal dalam satu rumah tapi belum bekerja, baik itu saudara kandung maupun bukan saudara kandung yang masih menjadi tanggungan keluarga tersebut. Jumlah anggota keluarga akan mempengaruhi tingkat kerja petani.

Semakin banyak jumlah anggota keluarga maka semakin giat petani untuk bekerja karena memiliki banyak tanggungan keluarga.

Dalam penelitian ini jumlah tanggungan keluarga dihitung berdasarkan jumlah keluarga yang ditanggung oleh seorang petani. Jika dalam satu keluarga terdapat dua atau lebih petani maka jumlah tanggungan keluarga dapat disesuaikan dengan jumlah anggota keluarga yang ditanggung. Tapi jika dalam satu keluarga adalah petani semua namun dalam satu sumber garapan sawah yang sama maka yang dimaksud petani adalah kepala keluarga saja. Jumlah anak di dalam sebuah keluarga yaitu banyak anak yang pernah dilahirkan berdasarkan dengan jenis kelamin dan dalam kondisi hidup. Sebagian besar jumlah anak yang dimiliki oleh petani karet di Desa Temiang Kapuas yaitu 2-5 orang anak yang dimiliki oleh setiap keluarga petani karet dan jumlah tanggungan setiap kepala keluarga yaitu 2-6 anggota keluarga.

3. Tempat Tinggal

Tempat tinggal yaitu suatu tempat untuk seseorang berkediaman atau berkedudukan serta terikat dengan hak dan kewajiban hukum. Tempat tinggal tentunya berada dalam wilayah tertentu atau dapat berupa rumah kantor yang berada dalam wilayah tertentu. Tempat tinggal manusia disebut tempat kediaman, tempat tinggal badan hukum disebut tempat kedudukan. Rumah tangga biasa adalah seseorang atau sekelompok orang yang mendiami sebagian atau seluruh bangunan fisik/sensus, dan biasanya makan bersama dari satu dapur. Yang dimaksud dengan makan dari satu dapur adalah mengurus kebutuhan sehari-hari bersama menjadi satu.

Ada bermacam-macam bentuk rumah tangga biasa yaitu orang yang tinggal bersama istri dan anaknya, orang yang menyewa kamar atau sebagian bangunan sensus dan mengurus makannya sendiri, keluarga yang tinggal terpisah di dua bangunan sensus, tetapi makannya dari satu dapur, asal kedua bangunan sensus tersebut masih dalam satu segmen, RT yang menerima pondokan dengan makan (indekos) yang pemondoknya kurang dari 10 orang, pengurus asrama, panti asuhan, lembaga permasyarakatan dan

sejenisnya yang tinggal sendiri maupun bersama anak, istri serta ART lainnya, makan dari satu dapur yang terpisah dari lembaga yang diurusnya, dan masing-masing orang yang bersama-sama menyewa kamar atau sebagian bangunan sensus tetapi mengurus makannya sendiri-sendiri.

Di Desa Temiang Kapuas dengan masyarakat dengan status rumah yang dimiliki yaitu milik sendiri dengan kondisi bangunan berupa permanen dan terdapat juga bangunan berupa kayu. Besarnya rumah yang ditempati, semakin luas rumah yang ditempati pada umumnya semakin tinggi tingkat sosial ekonominya.

D. Kondisi Ekonomi

Kedadaan ekonomi dapat dilihat dari presentase pekerjaan yang dilakukan pada umumnya. Pekerjaan petani masih merupakan dominasi utama yang hasil pertaniannya baru cukup untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Perkebunan karet rakyat sebagian kecil dimiliki oleh penduduk sebagai hasil komoditas dan hasil ini belum dapat meningkatkan hasil pendapatan yang cukup. Usaha yang ada dimasyarakatkan masih di dominasi oleh pengusaha kecil dengan modal yang rendah.

1. Luas Lahan

Lahan pertanian merupakan lahan yang telah dipilih atau cocok untuk dijadikan sebagai lahan usaha tani untuk memproduksi tanaman pertanian atau hewan ternak. Lahan pertanian yaitu sumber daya utama pada usaha pertanian. Luas lahan merupakan jumlah seluruh lahan kebun karet yang di usahakan petani karet. Variabel luas lahan berpengaruh langsung terhadap pendapatan. Hal ini berarti bahwa luas atau sempitnya lahan sangat berpengaruh terhadap pendapatan petani, semakin luas lahan maka semakin besar pula pendapatan yang diperoleh.

Menurut kamus besar bahasa Indonesia yang dimaksud dengan lahan adalah tanah terbuka atau tanah garapan. Tanah garapan adalah tanah terbuka yang digunakan untuk lahan pertanian. Jadi lahan dapat diartikan

sebagai suatu tempat atau tanah yang mempunyai luas tertentu yang digunakan untuk usaha pertanian.

Adapun luas lahan yang dimiliki oleh setiap petani karet memiliki pengaruh penting terhadap pendapatan yang akan diperoleh oleh petani. Adapun sebagian besar petani karet di Desa Temiang Kapuas memiliki luas lahan karet sekitar 1-3 ha/kk.

2. Harga Karet

Harga yaitu jumlah nilai yang di bayar oleh konsumen demi memiliki atau mendapatkan keuntungan dari sebuah produk atau jasa. Harga adalah nilai tukar barang atau jasa yang dinyatakan dalam bentuk uang. Harga sangatlah penting agar terjadinya transaksi antara produsen dengan konsumen. Oleh sebab itu, penetapan harga secara lengkap sangat penting bagi perjalanan bisnis untuk mencapai sebuah target. Harga semata mata tergantung pada kebijakan perusahaan, tetapi juga memperhatikan berbagai hal. Murah atau mahal nya harga suatu produk tergantung pada spesifikasi dan keunggulan dari produk itu sendiri yang sangat relatif sifatnya. Jadi, harga yang dimaksud disini yaitu harga karet. Harga yang dimaksud disini adalah harga karet. Harga karet saat ini yang masih menurun tentunya juga sangat berpengaruh untuk perekonomian masyarakat.

Tingkat impor karet alam di Indonesia sangatlah kecil dan terbatas dalam bentuk lateks pekat yang diperlukan oleh industri barang jadi lateks dalam negeri. Sedangkan, tingkat ekspor karet alam mencapai lebih dari sembilan puluh persen dari jumlah semua produksi karet nasional dengan negara tujuan utama USA, Cina, Singapura, Jepang, dan Jerman sedangkan sisanya (7%-10%) diserap oleh industri di dalam negeri. Kondisi ini berdeda dengan Malaysia industri hilir negara ini mampu menyerap hingga sekitar tujuh puluh persen dari jumlah semua produksi negara tersebut. Rendahnya konsumen karet alam domestik mencerminkan belum berkembangnya industri hilir yang berbasis karet alam.

3. Pendapatan

Pendapatan dalam teori ini bisa di artikan sebagai tolak ukur yang diperoleh petani dari usaha tani yang dilakukannya. Pendapatan juga dapat di artikan pada teori dibawah ini, yaitu meliputi pengertian pendapatan dan pendapatan petani karet.

a. Pengertian Pendapatan

Pendapatan berasal dari kata “dapat” . pengertian dari pendapatan adalah hasil kerja (usaha dan sebagainya). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan definisi secara umum yaitu memiliki penafsiran yang berbeda-beda tergantung dari latar belakang disiplin ilmu yang akan digunakan untuk menyusun konsep pendapatan bagi pihak tertentu. Pendapatan petani adalah salah satu tolak ukur yang diperoleh petani dari usaha tani yang dilakukan. Dalam mendeskripsika usaha tani, pendapatan yang diperoleh petani adalah sebagai indikator yang sangat penting karena merupakan sumber piokok dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Pendapatan merupakan bentuk timbal balik jasa pengelolaan lahan, tenaga kerja, modal yang dimiliki petani untuk usahanya. Kesejahteraan petani dapat meningkat apabila pendapatan petani lebih dari yang tinggi dan harga yang pengaruh merupakan faktor tidak pasti dalam usaha tani.

Pendapatan juga dapat diartikan sebagai penerimaan bersih seseorang baik berupa uang kontan maupun tidak. Pendapatan juga disebut *incom* dari seorang warga masyarakat adalah hasil dari penjualan faktor-faktor produksi yang dimilikinya pada sektor-sektor produksi ini memberi faktor-faktor produksi tersebut untuk digunakan sebagai input. Proses produksi dengan harga yang berlaku dipasar produksi.

b. Pendapatan Petani Karet

Pendapatan adalah hal yang sangat penting dimiliki oleh seseorang guna memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Setiap orang selalu berusaha untuk memiliki pendapatan agar dapat memenuhi semua kebutuhan hidupnya, paling tidak memenuhi kebutuhan pokoknya. Untuk

itu berbagai macam pekerjaan dilakukan oleh seseorang agar memperoleh pendapatan termasuk pekerjaan sebagai petani karet. Hasil penjualan karet adalah pendapatan bagi petani karet penyadap. Pendapatan petani karet penyadap sering kali tidak stabil karena dipengaruhi oleh besar produksi, harga jual karet dengan pedagang pengumpul, waktu kerja dan kualitas karet.

Faktor yang dapat mempengaruhi pendapatan petani antara lain kurang ketersediaan sarana yang diperlukan untuk meningkatkan pendapatan. Benih atau bibit sebagai produk akhir dari suatu program pemuliaan tanaman yang pada umumnya memiliki karakteristik keunggulan tertentu, mempunyai peranan yang vital sebagai penentu batas atas produktivitas dan dalam menjamin keberhasilan budidaya tanaman. Sampai saat ini perbaikan tanaman di Indonesia masih terbatas melalui metode pemuliaan tanaman, seperti persilangan, seleksi dan mutasi, dan masih belum secara optimal memanfaatkan aneka teknologi pemuliaan modern yang saat ini sangat pesat berkembang di Negara-negara maju. Tujuan pemuliaan masih berkisar pada upaya peningkatan produktivitas.

4. Jumlah Produksi

Produksi adalah hasil dari keseluruhan atau jumlah total lahan pertanian yang dipanen. Produksi merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk menambah nilai guna suatu benda baru sehingga lebih bermanfaat dalam memenuhi kebutuhan. Produksi memiliki tujuan yaitu untuk memenuhi kebutuhan manusia dalam usaha menciptakan kemakmuran. Produksi yang dimaksud disini adalah produksi karet. Sektor pertanian merupakan jawaban dari masalah pengangguran dan kemiskinan. Dengan mengoptimalkan lahan pertanian dengan usaha tani yang tepat diharapkan petani dapat meningkatkan kesejahteraan hidup petani. Petani karet dalam melakukan usaha taninya, tentunya mengharapkan bahwa setiap modal yang dikeluarkan akan menghasilkan keuntungan (pendapatan) yang tinggi.

Petani perlu menghitung untung atau rugi dengan membuat analisis secara ekonomi.

Produksi diperoleh dari kegiatan mengkombinasikan faktor-faktor produksi seperti tanah, modal, tenaga kerja dan management. Produksi yang dimaksud disini adalah produksi karet. Produksi yang dihasilkan dari tanaman karet sangat dipengaruhi oleh luas lahan yang dimiliki, semakin luas lahan yang dimiliki petani maka semakin besar hasil produksinya, demikian sebaliknya semakin kecil luas lahan yang dimiliki petani maka semakin kecil pula hasil produksi yang didapatkan.

Hal ini terjadi karena perkebunan karet merupakan suatu usaha perkebunan yang dimulai dari kegiatan pengolahan lahan, penyemaian, pembibitan, penanaman, pemeliharaan dan pemanenan tanaman karet dan tanaman penghasil getah lainnya, seperti getah perca dan kemenyan. Termasuk pengolahan hasil tanaman karet yang tidak dapat dipisahkan. Dari hasil perkebunan karet tersebut terdapat industri barang dari karet yang dapat digunakan untuk keperluan rumah tangga seperti karpet karet, tabung, pipa atau selang air, selang karet, tali karet dan benang, benang rajut atau tenun dan kain berlapis karet, keset, tali timba dan pot bunga (Menurut Badan Pusat Statistik, 2009). Dalam hal ini masyarakat petani karet di Desa Temang Kapuas juga menggunakan industri barang dari hasil perkebunan karet seperti pipa atau selang air, karpet karet, tali karet dan benang, keset dan pot bunga.